



PENGEMBANGAN MODEL BK KELOMPOK BERBASIS ISLAMI UNTUK PENINGKATAN KONSEP DIRI

Gudnanto , Anwar Sutoyo, Maman Rahman

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
Islamic Based Group
Guidance Model, Self-
Concept

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah Menemukan model Bimbingan Kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan Konsep Diri siswa SMA Muhammadiyah Kudus.. Untuk menghasilkan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa tersebut peneliti menggunakan rancangan penelitian pengembangan dengan tahapan-tahapan (1) Persiapan Pengembangan Model (2) Merancang Model Hipotetik (3) Uji Kelayakan Model.(4) Revisi Model Hipotetik (5) Uji Coba Terbatas (6) Revisi Hasil Uji Coba Terbatas Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dalam Meningkatkan Konsep Diri. Subjek uji coba adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2010/2011. Pada tataran teknis dilakukan analisis data kuantitatif dengan metode *pre-experimental design* berupa *one-group pretest-posttest design*, dan analisis data kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil secara umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dapat Meningkatkan Konsep Diri Siswa (karena ditemukan bahwa Uji $t_{hitung} = 17.562 > t_{tabel} = 1.703$ (dengan taraf signifikansi 0.05) maka dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$).

Abstract

This research is a developmental research. The objectives are to find the effective Islamic-based group guidance model to improve self-student concept at SMA Muhammadiyah Kudus. The writer used the following phases in gaining an effective Islamic-based group guidance to improve self-student concept. They are (1) model development preparation, (2) hypothetic model arrangement, (3) model feasibility test, (4) hypothetic model revision, (5) restrictive test, (6) revision of restrictive test result of Islamic-based group guidance in improving self-student concept. The population is grade X of SMA Muhammadiyah Kudus in the academic year 2010/2011. The data were analyzed quantitatively with pre-experimental method (one group pre-test and post-test design), and qualitatively with descriptive analysis. The result showed that Islamic-based group guidance is effective to improve self-student concept. It can be seen from the result of t-test; $t_{account} = 17.562 > t_{table} = 1.703$ with significance of 0.05.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Konsep diri pada remaja umumnya masih labil. Biasanya mereka menilai kepribadian mereka sesuai dengan keinginan kelompok-kelompok di mana mereka berada, mereka masih bergantung pada kelompok sebaya. Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial dan psikologis. Perubahan tersebut bermuara pada upaya menemukan jati diri atau identitas diri. Upaya untuk menemukan jati diri terkait dengan bagaimana remaja menampilkan dirinya. Mereka ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan secara khusus bagian dari kelompok sebaya mereka. Demi pengakuan tersebut remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun mungkin hal itu bukan sesuatu yang diperlukan atau berguna bagi mereka bila ditinjau dari kaca mata orang tua atau orang dewasa lainnya (Nandang, R. 2009.).

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Muhammadiyah Kudus pada siswa kelas X banyak terdapat siswa yang masih menunjukkan perilaku dan sikap yang sebenarnya bertolak belakang dengan keadaan pribadi siswa yang bersangkutan karena masih terpengaruh dengan kelompok teman sebayanya. Misalnya siswa ikut tren temannya membolos tanpa sebab dan alasan yang tepat, hal ini menunjukkan siswa yang bersangkutan belum mempunyai konsep diri yang obyektif. (observasi lapangan 4 oktober 2010)

Konsep diri merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku. Dengan kata lain jika seseorang memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan dalam hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi seseorang dalam berusaha. Hal itu juga berlaku sebaliknya jika seseorang merasa dirinya baik, bersahabat maka perilaku yang ditunjukkan itu juga akan menunjukkan sifat itu

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah *operating system* komputer mental kita. Konsep diri menentukan kinerja kita. Level konsep diri menentukan level prestasi hidup. Segala yang di ketahui tentang diri, semua apa yang dipercayai, dan apa yang telah terjadi dalam hidup terekam dalam *mental hard-drive* kepribadian individu, yaitu di dalam *self-concept* kita. *Self-concept* kita mendahului dan memprediksi tingkat performa dan efektivitas setiap tindakan. Tingkah laku nyata akan selalu konsisten dengan *self-concept* yang terdapat di dalam diri. Oleh karena itu, perbaikan di segala bidang kehidupan harus dimulai dari perbaikan di dalam *self-concept*.

Brian Tracy (2005) menyatakan, *self-concept* memiliki tiga bagian utama yaitu: (1) *Self-Ideal* (Diri Ideal), (2) *Self-Image* (Citra Diri), dan (3) *Self-Esteem* (Harga Diri). Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian. Menentukan apa yang biasa dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada dirinya sendiri. *Self-ideal* adalah komponen pertama dari *self-concept*. *Self-ideal* terdiri atas harapan, impian, visi dan idaman. *Self-ideal* terbentuk atas kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri kita maupun dari orang lain yang kita hormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling diinginkan untuk bisa menjadi dirinya sendiri, di segala bidang kehidupan. Bentuk ideal ini akan menuntun kita dalam membentuk perilaku.

Banyak siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kudus yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan *ideal self*. Hal tersebut terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari ketika di sekolah yang selalu membuat masalah, misalnya tidak menggunakan seragam yang sesuai jadwal yang telah ditentukan dan ketika ditegur oleh guru BK mereka memilih untuk menentang dan melanggar peraturan.

Bagian kedua *self-concept* adalah *self-image*. Bagian ini menunjukkan bagaimana individu membayangkan diri sendiri, dan menentukan bagaimana akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Karena kekuatan *self-image*, semua perbaikan dalam hidup akan dimulai dari perbaikan dalam *self-image*. *Self-esteem* adalah seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin individu menyukai diri sendiri, semakin baik individu akan bertindak dalam bidang apa pun yang ditekuni dan semakin baik performansinya. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian. Komponen-komponen pentingnya adalah bagaimana individu berpikir, bagaimana merasa dan bagaimana individu bertingkah laku.

Hasil wawancara dengan guru BK (4 oktober 2010) terkait dengan *self-esteem* terdapat beberapa siswa yang masih kebingungan dalam berfikir untuk mengambil sebuah keputusan dan memutuskan dalam berperilaku yang sesuai dengan syariat agama Islam. Banyak dari siswa yang meniru orang lain yang diidolakan dan kurang bisa menghargai dan mensyukuri kondisi diri sendiri, sehingga tampilan mereka banyak didominasi oleh orang yang diidolakan tersebut. Hal ini menunjukkan *self-esteem* pada siswa tersebut negatif. Karena mengidolakan seseorang melebihi cintanya kepada Allah dan rosulnya niscaya mereka mendapatkan kerugian diakhirat nanti. Firman Allah dalam QS. Al Baqarah 165-67: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat lalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*

Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka.

Dari ayat tersebut dapat dijadikan pelajaran bahwa apabila meniru orang lain yang diidolakan dan kurang bisa menghargai dan mensyukuri kondisi diri sendiri, sehingga tampilan mereka banyak didominasi oleh orang yang diidolakan maka kerugianlah yang didapatkan. Kondisi tersebut banyak terjadi pada siswa SMA Muhammadiyah Kudus.

Kondisi tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2012) pada siswa SMP Negeri 1 Secang Magelang bahwa konsep diri siswa dari sejumlah 152 siswa yang memiliki konsep diri positif 17 siswa, konsep diri sedang 94 siswa, dan 41 siswa memiliki konsep diri negatif. Penelitian ini adalah tentang meningkatkan konsep diri melalui bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam. Dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa ada hubungan yang signifikan antara bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam dengan Konsep diri yaitu apabila individu menjalankan ajaran Islam dengan baik maka konsep dirinya menjadi positif.

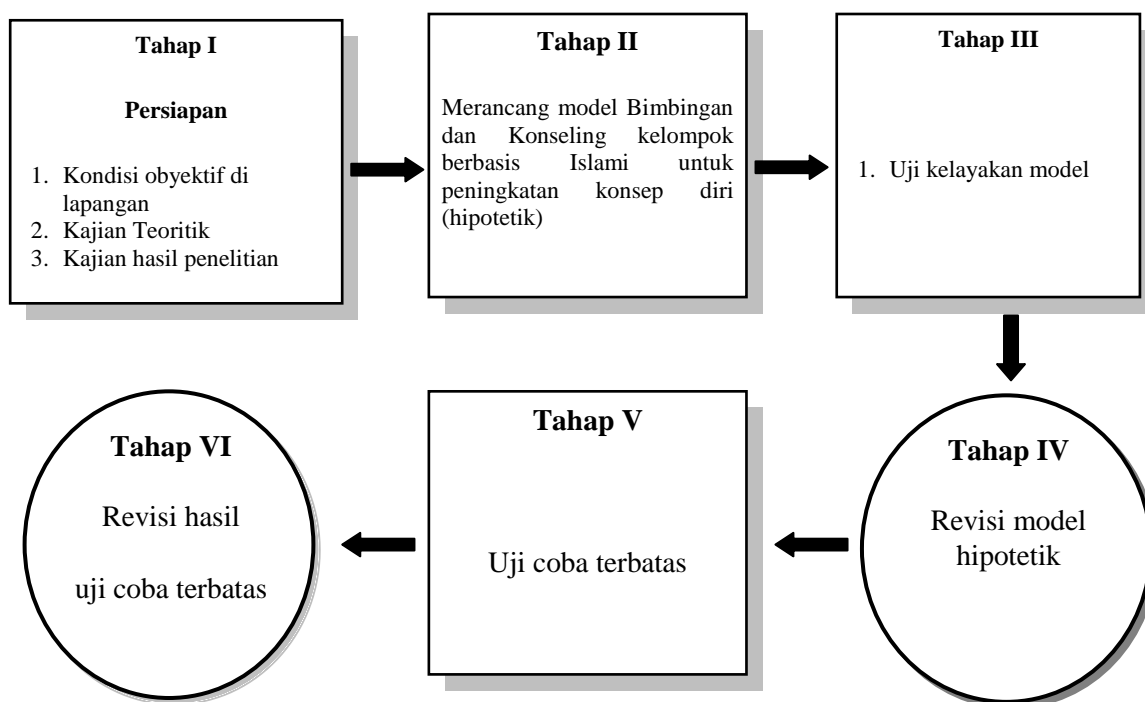
Hasil-hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa konsep diri perlu ditingkatkan, agar siswa mempunyai konsep diri yang positif maka perlu adanya bimbingan yang tepat. Salah satu alternatifnya adalah dengan model bimbingan dan konseling kelompok berbasis Islami untuk peningkatan konsep diri, yang akan diterapkan untuk siswa SMA Muhammadiyah Kudus. Alasan menggunakan model bimbingan dan konseling kelompok karena dalam bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bimbingan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok untuk belajar

berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Nandang.R 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*). Adapun pengembangan model bimbingan dan konseling kelompok berbasis

islami untuk meningkatkan konsep diri siswa mengadopsi 10 tahapan pengembangan menurut Borg & Gall, dimodifikasi menjadi enam tahap. Hal ini dilakukan dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut: tahap 1 persiapan, tahap 2 merancang model hipotetik, tahap 3 uji kelayakan hipotetik, tahap 4 perbaikan model hipotetik, tahap 5 uji coba terbatas, tahap 6 revisi hasil uji coba terbatas. Visualisasi pengembangan Model terdapat pada gambar bagan sebagai berikut:



Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kudus yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Sampel yang diambil adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah yang memiliki skor skala konsep diri negatif sebanyak 27 siswa. Model bimbingan dan konseling kelompok berbasis islami untuk meningkatkan konsep diri, ini diujikan kepada

siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kudus. Uji coba dilakukan sebanyak delapan kali oleh peneliti.

Tehnik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif artinya langkah untuk menganalisis data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil skor skala konsep diri siswa sebelum dan sesudah perlakuan

dengan menggunakan uji *t*. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi. Analisis data kualitatif berupa analisis diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian awal terhadap 27 siswa SMA Muhammadiyah kudu menunjukkan bahwa secara global siswa yang memiliki konsep diri negatif ada 27 siswa. Sedangkan rincian indikator konsep diri siswa dari 27 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian indikator konsep diri siswa

No	Indikator	Frekuensi				Σ	
		Positif		Negatif		F	%
		F	%	F	%		
1	Self Ideal	15	55.6%	12	44.4%	27	100.0%
2	Self Image	2	7.4%	25	92.6%	27	100.0%
3	Self Esteem	3	11.1%	24	88.9%	27	100.0%

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat dijelaskan (1) Pada indikator *self ideal*. Siswa yang memiliki *self ideal* negatif ada 12 siswa dengan prosentase sebesar 44,4%. Fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan kondisi factual bahwa ada beberapa siswa yang merasa tidak sepadan dengan orang lain. Sedangkan yang memiliki *self ideal* positif ada 15 siswa dengan prosentase sebesar 55,6%. (2) Pada indikator *self image*. Siswa yang memiliki *self image* negatif ada 25 siswa dengan prosentase sebesar 92,6%. Sedangkan yang memiliki *self image* positif ada dua orang siswa dengan prosentase sebesar 7,4%(3). Pada indikator *self estee*

Siswa yang memiliki *self esteem* negatif ada 24 siswa dengan prosentase sebesar 88,9%. Sedangkan yang memiliki *self esteem* positif ada 3 siswa dengan prosentase sebesar 11,1%.

Mendasar pada data diatas maka perlu adanya pengembangan sebuah model untuk meningkatkan konsep diri siswa yang negatif menjadi positif adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan ***Bimbingan dan Konseling Kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan konsep diri secara klasikal***. Desain model meliputi:(1) Rasionel, (2) Konsep kunci, (3) Hakekat model, (4) Tujuan (5) Prinsip, (6) Tahap-tahap, (7) Nuansa, (8) Evaluasi (9) Tindak lanjut.

Hasil penelitian akhir setelah pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok berbasis islami terhadap 27 siswa SMA Muhammadiyah kudu menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan konsep diri positif dengan prosentase sebesar 100%.

Tabel 2. Rincian Indikator Konsep Diri Siswa Pasca Uji Coba Terbatas

No	Indikator	Frekuensi Awal				Frekuensi Akhir				Σ Siswa	
		Positif		Negatif		Positif		Negatif			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Self Ideal	15	55.6%	12	44.4%	27	100%	0	0%	27	100%
2	Self Image	2	7.4%	25	92.6%	27	100%	0	0%	27	100%
3	Self Esteem	3	11.1%	24	88.9%	27	100%	0	0%	27	100%
	Self Concept	0	0.0%	27	100%	27	100%	0	0.0%	27	100%
Signifikansi		$t_{hitung} = 17.562 > t_{tabel} = 1.703$ (dengan taraf signifikansi 0.05)									

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan (1) Pada *self ideal*. Siswa yang memiliki *self ideal* negatif ada 0 siswa dengan prosentase sebesar 0,0% sedangkan yang memiliki *self ideal* positif ada 27 siswa dengan prosentase sebesar 100%. (2) Pada *self image*. Siswa yang memiliki *self image* negatif ada 0 siswa dengan prosentase sebesar 0,0% sedangkan yang memiliki *self image* positif ada 27 siswa dengan prosentase sebesar 100%. (3) Pada *self esteem*. Siswa yang memiliki *self esteem* negatif ada 0 siswa dengan prosentase sebesar 0,0% sedangkan yang memiliki *self esteem* positif ada 27 siswa dengan prosentase sebesar 100%. (4) Konsep diri secara global. Secara keseluruhan konsep diri dari 27 siswa menjadi positif dengan prosentase sebesar 100% (5) Pengujian menggunakan uji *t* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara konsep diri siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan Bimbingan dan Konseling kelompok berbasis Islami. $t_{hitung} = 17.562 > t_{tabel} = 1.703$ (dengan taraf signifikansi 0.05)

SIMPULAN

Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Kudus belum dilaksanakan secara terprogram dengan baik, serta belum

menggunakan dan mengaitkan dengan aspek relegius dalam hal ini adalah berbasis Islami.

Aplikasi dan tujuan dari bimbingan dan konseling berbasis islami, dapat berhasil yaitu terdapat perubahan masing-masing komponen dari self concept siswa yang menjadi responden dalam penelitian. Dengan demikian model tersebut dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan Konsep diri siswa. hal ini terlihat pada skor skala konsep diri sebelum dan sesudah perlakuan.

Rujukan dari model bimbingan dan konseling kelompok berbasis islami adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, hal inilah yang membedakan dengan model bimbingan kelompok pada umumnya, karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan Mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta yang membacanya adalah ibadah. Dengan Al-Qur'an setiap muslim dapat mencapai hidup yang sempurna di dunia untuk bekal akhirat kelak. Dan dengan Al-Qur'an pula setiap muslim menentukan jalan hidupnya yang berlainan dari yang lain, demi untuk keridloan Allah SWT. Sedangkan Hadits adalah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan

ataupun hukum dalam agama Islam. Hadits dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an, dimana dalam hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya.2005. Departemen Agama R. I: Jakarta.
- Brian Tracy. 2005. *Change Your Thinking Change Your Life*. Mizan Media Utama: Bandung.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1993. *Educational research, An Introduction, Fourth Edition*, New York: Logman Inc
- Nandang, R. 2009. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Arcan: Jakarta.